

Analisis Empati Ditinjau Dari Jenis Kelamin

Eugine Anggi Natasya Suhardi¹, Maryam Rahim², Salim Korompot³

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

euginesuhardi@gmail.com

Diterima: Oktober 2025

Disetujui: November 2025

Dipublikasi: April 2026

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui gambaran umum empati dan mengetahui perbedaan tingkat empati ditinjau dari jenis kelamin. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif jurusan Bimbingan dan Konseling berjumlah 435 mahasiswa dan penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* berjumlah 60 mahasiswa. Teknik analisis data menggunakan analisis persentase, teknik uji-t dan statistik deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata persentase empati mahasiswa Bimbingan dan Konseling yakni 56% dan termasuk kedalam kategori sedang serta terdapat perbedaan empati jika ditinjau dari jenis kelamin dimana mahasiswa perempuan memiliki rata-rata empati sebesar (M=203,90) dan mahasiswa laki-laki memiliki rata-rata empati sebesar (M=186,90) hasil ini menunjukkan bahwa empati yang dimiliki perempuan lebih tinggi dibandingkan empati yang dimiliki oleh laki-laki diperkuat dengan perolehan hasil uji-t dengan sig. sig. 0,000 (<0,005) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan empati mahasiswa apabila ditinjau dari jenis kelamin.

Kata Kunci: Empati, Jenis Kelamin, Bimbingan dan Konseling

Abstract

This research is quantitative descriptive research. The aim of the research is to find out the general picture of empathy and find out differences in levels of empathy in terms of gender. The population in this study was all active students majoring in Guidance and Counseling totaling 435 students and the sample was determined using purposive sampling technique totaling 60 students. Data analysis techniques use percentage analysis, t-test techniques and descriptive statistics. Based on the research results, it was found that the average percentage of empathy for Guidance and Counseling students was 56% and was included in the medium category and there were differences in empathy when viewed from gender, where female students had an average empathy of (M=203.90) and male students - men have an average empathy of (M=186.90). This result shows that the empathy that women have is higher than the empathy that men have, which is confirmed by the results of the t-test with sig. sig. 0.000 (<0.005) which shows that there is a difference in student empathy when viewed from gender.

Keywords: Empathy, Gender, Guidance and Counseling

This is an open access article distributed under CC BY-SA 4.0 Attribution License, provided the original work is properly cited. ©2026 by Eugene Anggi Natasya Suhardi, Maryam Rahim, Salim Korompot

PENDAHULUAN

Memberikan pelayanan profesional dan memiliki karakteristik yang ideal merupakan tuntutan ketika menjadi seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor. Ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor salah satunya dapat dilihat dalam kualitas kepribadian konselor terutama dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling. Pada saat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, kepribadian konselor berpengaruh mulai dari tahap raport

sampai dengan akhir layanan berlangsung. Rogers dalam (Nugaraha et al., 2019) menyatakan bahwa beberapa kompetensi konselor yang jika diberikan dengan baik dan benar pada saat proses konseling berlangsung dapat memberikan perubahan langsung terhadap konseli yakni (1) Ketulusan, (2) Penerimaan, (3) Empati, yaitu kemampuan dalam menempatkan diri, jiwa, dan perasaan dari konselor dalam jiwa dan perasaan konseli .

Seorang konselor yang profesional tentunya diperlukan agar terciptanya layanan bimbingan dan konseling yang efektif. Layanan bimbingan dan konseling dikatakan efektif atau tidaknya bisa terlihat dari tugas seorang konselor dalam melaksanakan layanan. Pelaksanaan layanan konseling yang efektif akan berpengaruh pada hasil konseling dalam prosesnya konselor tentu mempunyai tugas untuk menciptakan layanan konseling yang efektif. Dalam proses konseling tidak hanya diperlukan penguasaan teknik yang baik dan tepat akan tetapi bagaimana membangun satu hubungan yang erat dalam proses konseling juga diperlukan.

Suatu hubungan yang baik dan erat dapat tercipta karena adanya saling memahami antara konselor dan konseli. Konselor yang bisa memahami dan mengerti secara mendalam akan apa yang dialami oleh konselinya menandakan adanya empati dalam diri seorang konselor. Menurut Hurlock (Rahim et al., 2021) empati adalah kemampuan memberikan tekanan atau menempatkan diri pada keadaan orang lain. Empati adalah kondisi dimana seseorang merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain seakan-akan dialaminya sendiri dan bagaimana kita merasakan dengan sesuai kondisi dan perasaan orang yang bersangkutan (Kau, 2010). Seperti pula yang disampaikan oleh Konstanti & Gainor (Marjo, 2015) empati berarti ‘menempatkan diri dalam sepatu orang lain’ yang dimana dapat diartikan bahwa adanya kemampuan dalam merasakan dan menempatkan diri dalam sudut pandang orang lain.

Idealnya seseorang yang memiliki empati akan terlihat dalam perilakunya sehari-hari. Ciri-ciri seseorang yang memiliki empati menurut Borba (Fitriyanti et al., 2019) yakni (1) toleransi artinya sikap saling menghargai baik itu pendirian, pendapat, kepercayaan atau sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri, (2) kasih sayang artinya pembawaan dari dalam diri dengan hati tulus menyanyangi, tidak menyakiti, dan tidak bersuka cita dengan ketidakadilan, (3) memahami kebutuhan orang lain artinya memenuhi kebutuhan orang lain yang dapat mengatasi suatu masalah yang dialami, (4) mau membantu orang lain (menolong) artinya perilaku yang menguntungkan orang lain serta meringankan kesulitan orang lain, (5) pengertian artinya seseorang yang akan menghibur teman yang sedang sedih, mendengarkan saat orang lain berbicara, dan lain-lain, (6) peduli artinya seseorang yang memiliki kepedulian akan menghampiri teman yang sedang kesusahan, menghibur teman yang sedih, (7) mampu mengendalikan amarah artinya mampu mengekspresikan emosi secara tepat.

Hasil observasi yang telah dilakukan terhadap mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling ditemukan bahwa ketika berbicara dengan lawan bicara mahasiswa cenderung tidak lepas dengan handphone, kurang memperhatikan ketika dosen memberikan penjelasan karena terkadang ada mahasiswa yang tetap bercerita meskipun dengan suara yang pelan, ketika menolong seseorang masih melihat terlebih dahulu apakah orang itu dekat atau tidak (berteman akrab) dengan mereka. Selanjutnya didapati juga mahasiswa

sering enggan untuk mau tahu ketika orang lain sedang mengalami masalah tetapi cenderung lebih suka menceritakan masalah orang tersebut kepada teman sekelompoknya atau orang lain. Berdasarkan hasil observasi diatas muncul indikasi bahwa kurangnya empati dalam diri mahasiswa bimbingan dan konseling.

Dalam kondisi ideal seorang mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon guru bimbingan dan konseling harusnya memiliki empati yang tinggi. Kemampuan empati ini nantinya akan berguna dalam proses pemberian bantuan layanan. seseorang yang memiliki empati yang tinggi maka akan mudah membangun hubungan dengan orang lain oleh karena hal itu penting bagi mahasiswa bimbingan dan konseling memiliki empati yang tinggi. Ketidakesuaian antara kondisi nyata empati mahasiswa bimbingan dan konseling dengan kondisi ideal empati yang harus dimiliki oleh mahasiswa bimbingan dan konseling, maka diperlukannya sebuah analisis mendalam terhadap empati mahasiswa bimbingan dan konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo untuk mengetahui bagaimana kondisi empati yang sebenarnya dimiliki oleh mahasiswa dan dalam hal ini peneliti melihatnya ditinjau berdasarkan jenis kelamin.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang menganalisis empati mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif jurusan Bimbingan dan Konseling berjumlah 435 mahasiswa dan penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* berjumlah 60 mahasiswa yang terdiri dari 30 mahasiswa perempuan dan 30 mahasiswa laki-laki. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket yang disebar melalui *google form*. Teknik analisis data menggunakan analisis persentase, teknik uji-t dan statistik deskriptif.

HASIL TEMUAN

A. Rekapitulasi empati mahasiswa Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan data hasil persentase tiap-tiap indikator empati, berikut ini rekapitulasi empati mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo.

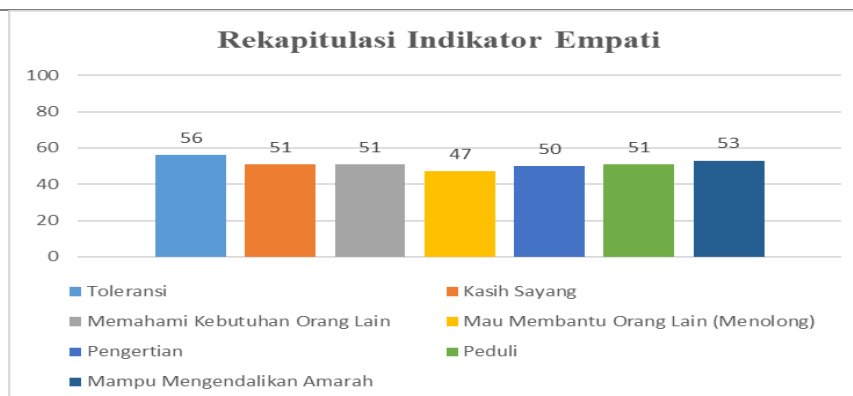
Tabel 1. Rekapitulasi Empati Mahasiswa Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo

Rekapitulasi Empati Mahasiswa Bimbingan dan Konseling			
Variabel	Indikator	Persentase	Kategori
Empati	Toleransi	56%	Sedang
	Kasih Sayang	51%	Sedang
	Memahami Kebutuhan Orang Lain	51%	Sedang
	Mau Membantu Orang Lain (Menolong)	47%	Rendah
	Pengertian	50%	Sedang

Analisis Empati Ditinjau Dari Jenis Kelamin

- Eugene Anggi Natasya Suhardi, Maryam Rahim, Salim Korompot

Peduli	51%	Sedang
Mampu Mengendalikan Amarah	53%	Sedang
Jumlah Rata-rata	51%	Sedang



Gambar 1. Grafik Rekapitulasi Empati Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo

Berdasarkan data diatas, menunjukkan hasil bahwa empati mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo memperoleh rata-rata persentase 51% jumlah persentase ini masuk kedalam kategori sedang.

B. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Empati						
Jenis Kelamin	N	Mean	Minimum	Maximum	Range	Std. Deviasi
Perempuan	30	203,90	163,00	222,00	59,00	12,27
Laki-laki	30	186,67	145,00	219,00	74,00	20,36
Jumlah	60	390,57	308,00	441,00	133,00	32,63



Gambar 2. Grafik Perbedaan Empati Laki-laki dan Perempuan

Berdasarkan tabel statistik deskriptif dan grafik diatas, dapat diketahui bahwa mahasiswa perempuan memiliki nilai rata-rata empati yang lebih tinggi

daripada rata-rata empati mahasiswa laki-laki. Rata-rata empati mahasiswa perempuan yakni ($M=203,9$) dan rata-rata empati laki-laki yakni ($M=186,7$).

C. Hasil Uji-t (Independent Sampel t-test)

Tabel 3. Hasil Uji-t

Variabel	t-test	Signifikansi	Keterangan	Kesimpulan
Empati	3.969	0,000	$P < 0,05$	Terdapat perbedaan

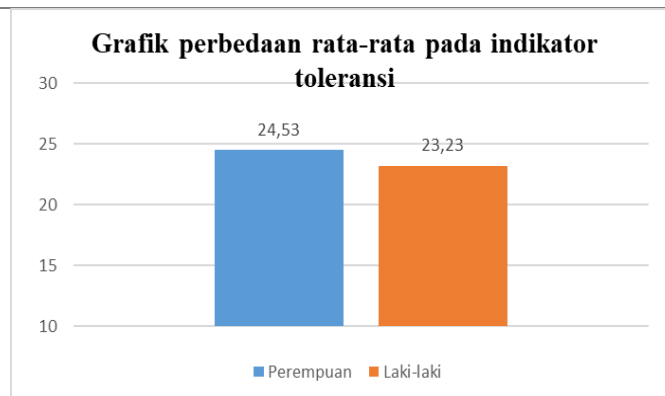
Berdasarkan hasil uji t-test didapatkan bahwa nilai sig 2-tailed menunjukkan nilai 0,000 yang artinya $< 0,05$. Dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara empati mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan.

D. Perbedaan Empati Laki-laki dan Perempuan berdasarkan Indikator

1) Indikator toleransi

Tabel 4. Perbedaan rata-rata laki-laki dan perempuan pada indikator toleransi

Indikator Toleransi						
Jenis kelamin	N	Mean	Minimum	Maximum	Range	Std. Deviasi
Perempuan	30	24,53	17,00	32,00	15,00	3,56
Laki-laki	30	23,23	17,00	31,00	14,00	3,49
Jumlah	60	47,76	34,00	63,00	29,00	7,05



Gambar 2. Grafik perbedaan rata-rata pada indikator toleransi

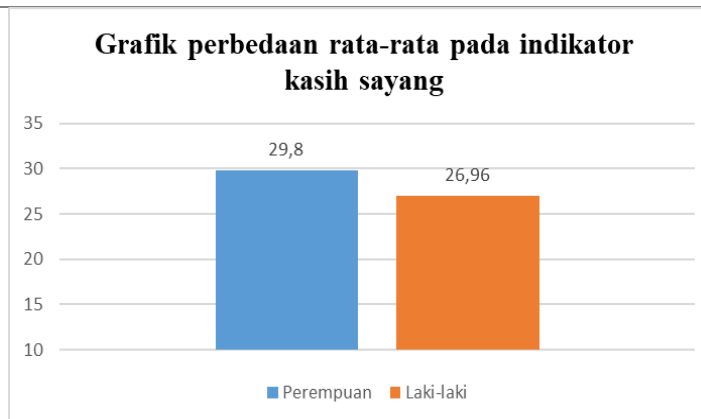
Berdasarkan tabel statistik deskriptif dan grafik diatas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan empati mahasiswa apabila dilihat dari indikator toleransi dimana mahasiswa perempuan memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi yakni ($M=24,53$) dan mahasiswa laki-laki dengan rata-rata yakni ($M=23,23$).

2) Indikator kasih sayang

Tabel 5. Perbedaan rata-rata laki-laki dan perempuan pada indikator kasih sayang

Indikator Kasih Sayang	
------------------------	--

Jenis Kelamin	N	Mean	Minimum	Maximum	Range	Std. Deviansi
Perempuan	30	29,80	15,00	32,00	17,00	3,08
Laki-laki	30	26,96	21,00	32,00	11,00	3,31
Jumlah	60	56,76	36,00	64,00	28,00	6,39



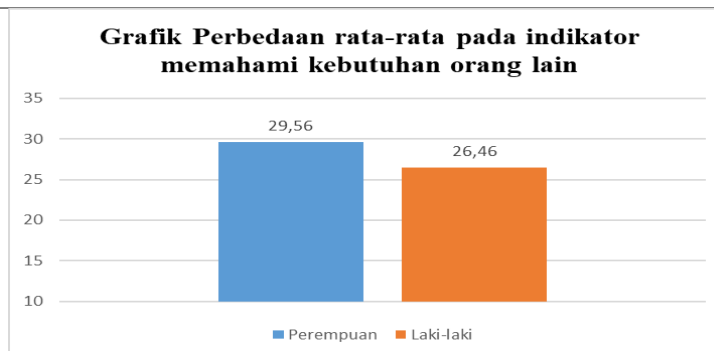
Gambar 3. Grafik perbedaan rata-rata pada indikator kasih sayang

Berdasarkan tabel statistik deskriptif dan grafik diatas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan empati mahasiswa apabila dilihat dari indikator kasih sayang dimana mahasiswa perempuan memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi yakni ($M=29,8$) dan mahasiswa laki-laki dengan rata-rata yakni ($M=26,96$).

3) Indikator memahami kebutuhan orang lain

Tabel 6. Perbedaan rata-rata laki-laki dan perempuan pada indikator memahami kebutuhan orang lain

Indikator Memahami kebutuhan orang lain						
Jenis kelamin	N	Mean	Minimum	Maximum	Range	Std. Deviansi
Perempuan	30	29,56	16,00	32,00	16,00	3,34
Laki-laki	30	26,46	16,00	32,00	16,00	4,46
Jumlah	60	56,02	32,00	64,00	32,00	7,80



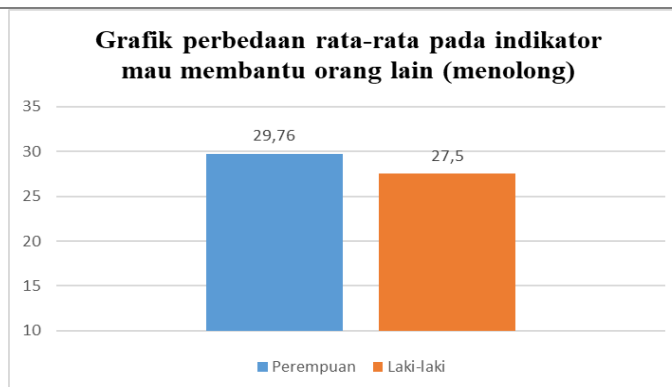
Gambar 4. Grafik perbedaan rata-rata pada indikator memahami kebutuhan orang lain

Berdasarkan tabel statistik deskriptif dan grafik diatas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan empati mahasiswa apabila dilihat dari indikator memahami kebutuhan orang lain dimana mahasiswa perempuan memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi yakni ($M=29,56$) dan mahasiswa laki-laki dengan rata-rata yakni ($M=26,46$).

4) Indikator mau membantu orang lain (menolong)

Tabel 7. Perbedaan rata-rata laki-laki dan perempuan pada indikator mau membantu orang lain (menolong)

Indikator Mau membantu orang lain						
Jenis kelamin	N	Mean	Minimum	Maximum	Range	Std. Deviansi
Perempuan	30	29,76	26,00	32,00	6,00	2,04
Laki-laki	30	27,50	17,00	32,00	15,00	3,98
Jumlah	60	56,26	43,00	64,00	21,00	6,02



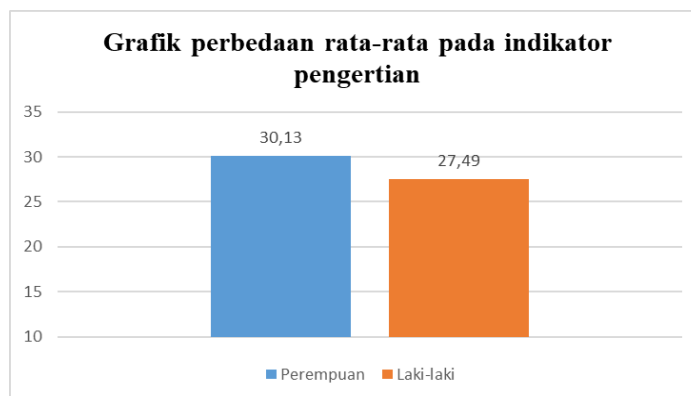
Gambar 5. Grafik perbedaan rata-rata pada indikator mau membantu orang lain (menolong)

Berdasarkan tabel statistik deskriptif dan grafik diatas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan empati mahasiswa apabila dilihat dari indikator mau membantu orang lain dimana mahasiswa perempuan memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi yakni ($M=29,76$) dan mahasiswa laki-laki dengan rata-rata yakni ($M=27,5$).

5) Indikator pengertian

Tabel 8. Perbedaan rata-rata laki-laki dan perempuan pada indikator pengertian

Indikator Pengertian						
Jenis kelamin	N	Mean	Minimum	Maximum	Range	Std. Deviansi
Perempuan	30	30,31	26,00	32,00	6,00	1,88
Laki-laki	30	27,36	19,00	32,00	13,00	3,82
Jumlah	60	57,49	45,00	64,00	29,00	6,39



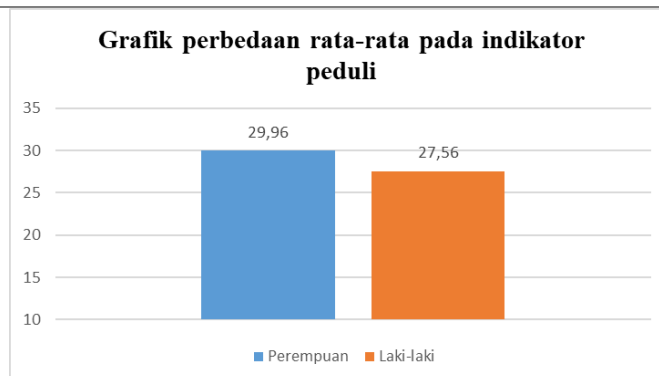
Gambar 6. Grafik perbedaan rata-rata pada indikator pengertian

Berdasarkan tabel statistik deskriptif dan grafik diatas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan empati mahasiswa apabila dilihat dari indikator pengertian dimana mahasiswa perempuan memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi yakni ($M=30,13$) dan mahasiswa laki-laki dengan rata-rata yakni ($M=27,49$).

6) Indikator peduli

Tabel 9. Perbedaan rata-rata laki-laki dan perempuan pada indikator peduli

Indikator peduli						
Jenis kelamin	N	Mean	Minimum	Maximum	Range	Std. Deviansi
Perempuan	30	29,96	22,00	32,00	10,00	2,55
Laki-laki	30	27,56	21,00	32,00	11,00	3,48
Jumlah	60	57,52	43,00	64,00	21,00	6,03



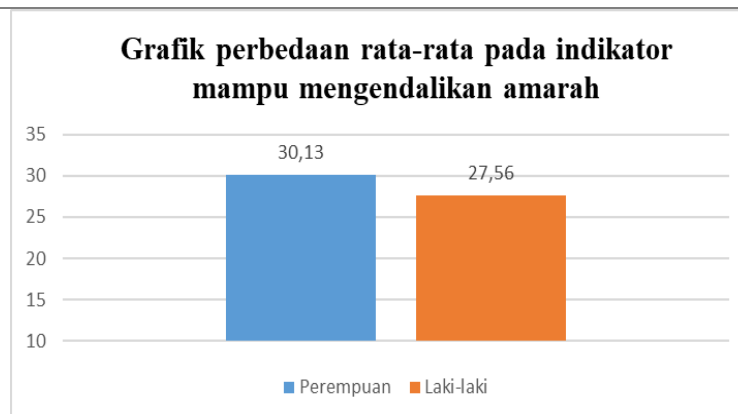
Gambar 7. Grafik perbedaan rata-rata pada indikator peduli

Berdasarkan tabel statistik deskriptif dan grafik diatas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan empati mahasiswa apabila dilihat dari indikator peduli dimana mahasiswa perempuan memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi yakni ($M=29,96$) dan mahasiswa laki-laki dengan rata-rata yakni ($M=27,56$).

7) Indikator mampu mengendalikan amarah

Tabel 10. Perbedaan rata-rata laki-laki dan perempuan pada indikator mampu mengendalikan amarah

Indikator mampu mengendalikan amarah						
Jenis kelamin	N	Mean	Minimum	Maximum	Range	Std. Deviansi
Perempuan	30	30,13	26,00	32,00	6,00	1,75
Laki-laki	30	27,56	22,00	32,00	10,00	3,26
Jumlah	60	57,69	48,00	64,00	16,00	5,01



Gambar 8. Grafik perbedaan rata-rata pada indikator mampu mengendalikan amarah

Berdasarkan tabel statistik deskriptif dan grafik diatas, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan empati mahasiswa apabila dilihat dari indikator mampu mengendalikan amarah dimana mahasiswa perempuan memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi yakni ($M=30,13$) dan mahasiswa laki-laki dengan rata-rata yakni ($M=27,56$).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, bahwa pada indikator **toleransi** memperoleh persentase sebesar 56%. Penentuan kategori didasarkan pada perolehan persentase dari keseluruhan item dalam indikator dengan ketentuan kategori rendah bila skor < 50%, kategori sedang bila skor 50-75%, dan kategori tinggi bila skor 76-100%. Berdasarkan perolehan persentase hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa bimbingan dan konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo yang memiliki toleransi termasuk dalam kategori sedang. Pada indikator pertama yakni **toleransi** menunjukkan bahwa rata-rata toleransi perempuan lebih tinggi dibandingkan rata-rata toleransi laki-laki dengan perolehan nilai rata-rata perempuan ($M=24,53$) dan nilai rata-rata laki-laki ($M=23,23$). Menurut Halim dalam (Izzati, 2021) bahwa toleransi berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran yang mengacu pada sikap terbuka, lapang dada dan suka rela. Dengan demikian apabila mahasiswa memiliki toleransi yang tinggi maka akan meningkatkan perilaku yang baik dan juga dapat

menyikapi keadaan dengan tenang dan terbuka. Berdasarkan pendapat diatas, seseorang yang memiliki toleransi tinggi maka akan mampu memiliki kelonggaran dalam artian yakni memahami baik itu perilaku, perbuatan, perkataan, kepercayaan atau hal-hal lain yang bertentangan dengan pendiriannya selanjutnya seseorang yang memiliki toleransi tinggi tentunya akan memiliki kelembutan hati untuk menerima dan menghargai perbedaan baik itu agama, suku, budaya dan adat istiadat dan seseorang yang memiliki toleransi tinggi berarti memiliki keringan yang artinya dengan logis dan terbuka memaklumi segala sesuatu dan memiliki kesabaran dalam menghadapi berbagai keadaan.

Indikator kedua yakni **kasih sayang** memperoleh persentase sebesar 51%. Penentuan kategori didasarkan pada perolehan persentase dari keseluruhan item dalam indikator dengan ketentuan kategori rendah bila skor < 50%, kategori sedang bila skor 50-75%, dan kategori tinggi bila skor 76-100%. Hasil persentase yang diperoleh menunjukkan bahwa mahasiswa bimbingan dan konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo yang memiliki kasih sayang termasuk dalam kategori sedang. Hasil uji statistik deskriptif pada indikator **kasih sayang** menunjukkan bahwa rata-rata kasih sayang perempuan lebih tinggi daripada rata-rata kasih sayang laki-laki dengan perolehan nilai rata-rata perempuan yakni (M=29,80) dan nilai rata-rata laki-laki yakni (M=26,29). Menurut Dalai Lama dalam (Desiningrum et al., 2020) kasih sayang merupakan sebuah keterbukaan terhadap penderitaan orang lain dengan memunculkan komitmen dalam diri untuk membantu. Mahasiswa dengan tingkat kasih sayang yang tinggi mampu terbuka terhadap penderitaan orang lain artinya adalah memiliki kepekaan terhadap kondisi dan keadaan orang-orang disekitar dan juga memiliki tingkat ingin menolong yang tinggi apabila melihat orang lain yang memerlukan pertolongan artinya ketika memiliki seseorang yang membutuhkan pertolongan maka akan memunculkan tindakan untuk segera membantu meringankan masalah yang dihadapi orang disekitar.

Indikator ketiga yaitu **memahami kebutuhan orang lain** memperoleh persentase sejumlah 51%. Penentuan kategori didasarkan pada perolehan persentase dari keseluruhan item dalam indikator dengan ketentuan kategori rendah bila skor < 50%, kategori sedang bila skor 50-75%, dan kategori tinggi bila skor 76-100%. Berdasarkan hasil ini, menunjukkan bahwa mahasiswa bimbingan dan konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo yang memahami kebutuhan orang lain masuk kedalam kategori sedang. Hasil uji statistik deskriptif pada indikator **memahami kebutuhan orang lain** didapatkan hasil bahwa dalam memahami kebutuhan orang lain nilai rata-rata perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki dengan perolehan rata-rata perempuan (M=29,56) dan rata-rata laki-laki (M=26,46). Seseorang yang memiliki empati tinggi pastinya mampu mengenal kondisi seseorang yang membutuhkan karena merasakan bahwa dirinya berada diposisi orang lain. Dengan apa yang disampaikan bahwa kemampuan seseorang dalam memahami kondisi orang lain atau mampu memposisikan diri pada keadaan orang lain disebut dengan empati (Aulia Nurfazrina & Yusuf Muslihin, 2020). Mahasiswa yang mampu memahami kebutuhan orang lain dan masuk kedalam kategori tinggi artinya bahwa mahasiswa memiliki perasaan peka terhadap orang disekitar dan langsung serta menempatkan dirinya seakan-akan diposisi orang tersebut sehingga dia merasakan apa yang dialami orang tersebut.

Indikator keempat mahasiswa yang **mau membantu orang lain (menolong)** memperoleh persentase sebesar 47%. Penentuan kategori didasarkan pada perolehan persentase dari keseluruhan item dalam indikator dengan ketentuan kategori rendah bila skor < 50%, kategori sedang bila skor 50-75%, dan kategori tinggi bila skor 76-100%. Hasil persentase menunjukkan bahwa mahasiswa bimbingan dan konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo yang mau membantu orang lain (menolong) termasuk kedalam kategori rendah. Hasil uji statistik deskriptif pada indikator keempat **mau membantu orang lain (menolong)** menunjukkan bahwa perolehan nilai rata-rata perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki yakni dengan rata-rata perempuan ($M=29,76$) dan rata-rata laki-laki ($M=27,5$). Seperti yang dijelaskan dalam konsep teologis umat Kristen bahawa hendaknya sebagai suatu kesatuan dalam kristus, orang percaya seharusnya hidup saling menolong antara satu dengan yang lainnya (Djatkiko & Hauw, 2022). Mau membantu orang lain (menolong) tidak hanya diajarkan dalam pengajaran umat kristiani saja akan tetapi semua agama yang ada mengajarkan nilai-nilai kebaikan yang salah satunya adalah membantu orang lain (menolong). Mahasiswa yang mau menolong orang lain dan masuk kedalam kategori tinggi artinya bahwa mahasiswa memiliki kemauan dalam menolong orang lain dengan tulus dan ikhlas tanpa memandang status sosial, agama, budaya, suku, persahabatan dan aspek-aspek yang membedakan lainnya karena baginya menolong orang lain yang membutuhkan bantuan adalah sebuah kewajiban.

Indikator **pengertian** memperoleh persentase sebesar 50%. Penentuan kategori didasarkan pada perolehan persentase dari keseluruhan item dalam indikator dengan ketentuan kategori rendah bila skor < 50%, kategori sedang bila skor 50-75%, dan kategori tinggi bila skor 76-100%. Hasil persentase ini menunjukkan bahwa mahasiswa bimbingan dan konseling yang pengertian termasuk kedalam kategori sedang. Hasil uji statistik deskriptif pada indikator **pengertian** menunjukkan bahwa pengertian perempuan lebih tinggi dibandingkan pengertian laki-laki dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata perempuan ($M=30,13$) dan rata-rata laki-laki ($M=27,49$). Pengertian adalah kesanggupan intelegensi dalam menangkap makna dari suatu situasi atau perbuatan seperti contoh menghibur orang lain ketika sedih (Fadhillah, 2020). Mahasiswa yang memiliki pengertian tinggi maka akan cenderung cepat memahami kondisi disekitar semisal ketika ada seseorang yang sedang sedih maka ia akan datang untuk sekedar menemani sebagai tanda bahwa orang yang tengah bersedih tidaklah sendirian.

Indikator **peduli** memperoleh persentase sebesar 51%. Penentuan kategori didasarkan pada perolehan persentase dari keseluruhan item dalam indikator dengan ketentuan kategori rendah bila skor < 50%, kategori sedang bila skor 50-75%, dan kategori tinggi bila skor 76-100%. Hasil persentase ini menunjukkan mahasiswa bimbingan dan konseling, Fakultas Ilmu pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo yang peduli termasuk kedalam kategori sedang. Hasil uji statistik deskriptif pada indikator **peduli** menunjukkan bahwa bahwa perolehan nilai rata-rata perempuan lebih tinggi daripada rata-rata laki-laki dengan rata-rata perempuan ($M=29,96$) dan rata-rata laki-laki ($M=27,56$). Ganiem dalam (Arif et al., 2021) mendefinisikan peduli sebagai tindakan dasar yang dimiliki dalam diri seseorang, yang menimbulkan perhatian dan tindakan terhadap suatu permasalahan yang

diketahuinya. Mahasiswa yang menunjukkan sikap peduli yang tinggi artinya mampu melakukan sebuah tindakan yang baik ketika menghadapi sebuah permasalahan yang diketahui serta akan memunculkan sebuah tindakan yang memberikan kesan baik terhadap orang-orang disekitar semisal memberikan tisu ketika ada seseorang yang sedang bersedih.

Indikator **mampu mengendalikan amarah** memperoleh persentase 53%. Penentuan kategori didasarkan pada perolehan persentase dari keseluruhan item dalam indikator dengan ketentuan kategori rendah bila skor < 50%, kategori sedang bila skor 50-75%, dan kategori tinggi bila skor 76-100%. Hasil persentase ini menunjukkan mahasiswa bimbingan dan konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo yang mampu mengendalikan amarah termasuk kedalam kategori sedang. Hasil uji statistik deskriptif pada indikator **mampu mengendalikan amarah** menunjukkan bahwa nilai rata-rata perempuan lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata laki-laki yakni nilai rata-rata perempuan (M=30,13) dan nilai rata-rata laki-laki (M=27,56). Seperti yang dijelaskan Ayemi & Janet dalam (Anis & Faletihan, 2021) bahwa amarah adalah emosi normal yang dialami semua orang dan mencakup banyak perasaan seperti takut, malu, bersalah, sedih, lemah dan lainnya. Kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan amarah baik itu amarah positif maupun negatif dalam suatu kondisi tertentu diperlukan terutama oleh mahasiswa bimbingan dan konseling. perlunya memahami amarah akan bermanfaat nantinya ketika mahasiswa sebagai calon guru bimbingan dan konseling akan memberikan layanan. ekspresi dan juga gestur yang ditunjukkan haruslah nantinya sesuai dengan kondisi yang tengah dialami konseli semisal ketika konseli bahagia kita ikut menunjukkan ekspresi bahagia, ketika konseli merasa cemas kita menunjukkan ekspresi tenang dan ketika konseli tengah sedih maka kita juga bisa memunculkan ekspresi ikut merasakan kesedihan yang dialami oleh konseli.

Berdasarkan hasil rata-rata indikator empati diperoleh persentase sebesar 51% hasil yang diperoleh ini menunjukkan bahwa empati mahasiswa bimbingan dan konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo masuk kedalam kategori sedang. Artinya bahwa mahasiswa bimbingan dan konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo telah menunjukkan tindakan yang mencerminkan empati akan tetapi masih bisa lebih ditingkatkan lagi.

Selanjutnya hasil yang diperoleh melalui uji statistik deskriptif, didapati bahwa terdapat perbedaan empati antara laki-laki dan perempuan yakni mahasiswa laki-laki memperoleh (M=186,67) dan mahasiswa perempuan memperoleh (M=203,90) hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan memiliki tingkat empati yang lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki. Adapun hasil yang diperoleh melalui uji-t (independent sampel t-test) dengan nilai sig. 0,000 (<0,005) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan empati mahasiswa apabila ditinjau dari jenis kelamin. Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan empati apabila ditinjau dari jenis kelamin dimana empati perempuan lebih tinggi daripada empati mahasiswa laki-laki.

Hasil yang diperoleh sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gustini, 2017 (Astuti Widia, 2022) didapati hasil bahwa empati perempuan dan laki-laki berbeda meskipun perbedaannya tidak terlalu jauh. Adapun penelitian dengan hasil berbeda yang dilakukan oleh (Marjo, 2015) mengenai kondisi empati yang dimiliki oleh mahasiswa

bimbingan dan konseling di 5 Universitas memperoleh hasil yakni pada ketiga Universitas yaitu: (1) Universitas Negeri Jakarta, (2) Universitas Prof. DR Hamka, dan (3) Universitas Katolik Atmajaya, skor rerata empati dasar mahasiswa perempuan lebih besar dibandingkan mahasiswa laki-laki, sedangkan kedua universitas lainnya yaitu: (1) Universitas Islam Assyafi'iyah dan (2) Universitas Kristen Indonesia menunjukkan skor empati dasar mahasiswa laki-laki lebih besar dibandingkan mahasiswa perempuan.

Pernyataan yang dikemukakan oleh Baron & Byrne (Lestari & Agung, 2016) menyatakan bahwa perempuan memiliki empati yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki karena perbedaan genetis atau perbedaan pengalaman dalam bersosialisasi dimana perempuan cenderung lebih menyadari emosi yang dimiliki dibandingkan laki-laki, lebih berbagi penghargaan (rasa menghargai antara orang lain) dan ingin selalu mempertahankan hubungan interpersonal (pribadi) dengan orang lain. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wardhani, 2017) menunjukkan bahwa empati yang dimiliki oleh seseorang ada hubungannya dengan pola asuh dari orang tua dari hasil penelitian didapati bahwa empati perempuan lebih tinggi dibandingkan empati laki-laki. Mischalskaa, Kinzler, & Decety, 2013 dalam (Nurdin & Fakhri, 2017) menyatakan bahwa perempuan lebih empati dibandingkan dengan laki-laki dipengaruhi oleh jenis kelamin dan usia. Selanjutnya penelitian lainnya menunjukkan bahwa tingkat empati yang dimiliki oleh perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat empati laki-laki perbedaan empati dipengaruhi oleh gender dan transisi selama masa perkembangan (Bastomi, 2020). Berdasarkan penjelasan di atas, perbedaan empati antara laki-laki dan perempuan juga dipengaruhi oleh beberapa aspek lainnya yakni genetis, pengalaman, pola asuh, jenis kelamin, usia, gender dan transisi masa perkembangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa bimbingan dan konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, dapat disimpulkan bahwa tingkat empati yang dimiliki oleh mahasiswa bimbingan dan konseling memperoleh rata-rata persentase yakni 56% dan termasuk kedalam kategori sedang. Hasil yang diperoleh membuktikan bahwa dugaan yang ada melalui hasil observasi mahasiswa bimbingan dan konseling terindikasi memiliki empati yang rendah tidak terbukti karena hasil penelitian menunjukkan mahasiswa bimbingan dan konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo memiliki tingkat empati yang sedang.

Selanjutnya, hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan empati jika ditinjau dari jenis kelamin dimana mahasiswa perempuan memiliki rata-rata empati sebesar ($M=203,90$) dan mahasiswa laki-laki memiliki rata-rata empati sebesar ($M=186,90$) dimana hasil ini menunjukkan bahwa empati yang dimiliki perempuan lebih tinggi dibandingkan empati yang dimiliki oleh laki-laki. Hasil ini diperkuat dengan dilakukannya uji-t dengan perolehan nilai sig. $0,000 (<0,005)$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan empati mahasiswa apabila ditinjau dari jenis kelamin.

Selanjutnya dilihat pada tiap indikator, diperoleh hasil untuk indikator pertama yakni toleransi perolehan nilai rata-rata mahasiswa perempuan ($M=24,53$) dan nilai rata-rata mahasiswa laki-laki ($M=23,23$) menunjukkan bahwa nilai rata-rata mahasiswa perempuan

pada indikator toleransi lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki. Pada indikator kedua yakni kasih sayang dengan perolehan nilai rata-rata mahasiswa perempuan yakni ($M=29,80$) dan nilai rata-rata mahasiswa laki-laki yakni ($M=26,29$) yang berarti bahwa nilai rata-rata mahasiswa perempuan pada indikator kasih sayang lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki. Pada indikator ketiga memahami kebutuhan orang lain dengan perolehan rata-rata mahasiswa perempuan ($M=29,56$) dan rata-rata mahasiswa laki-laki ($M=26,46$) hasil ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata mahasiswa perempuan pada indikator ketiga lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata mahasiswa laki-laki. Pada indikator keempat mau membantu orang lain (menolong) dengan perolehan rata-rata mahasiswa perempuan ($M=29,76$) dan rata-rata mahasiswa laki-laki ($M=27,5$) berdasarkan hasil ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata mahasiswa perempuan pada indikator keempat lebih tinggi daripada nilai rata-rata mahasiswa laki-laki. Pada indikator kelima yakni pengertian perolehan nilai rata-rata mahasiswa perempuan ($M=30,13$) dan rata-rata mahasiswa laki-laki ($M=27,49$) menunjukkan bahwa nilai rata-rata mahasiswa perempuan pada indikator kelima lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata mahasiswa laki-laki. Pada indikator keenam yakni peduli dengan perolehan rata-rata mahasiswa perempuan ($M=29,96$) dan rata-rata mahasiswa laki-laki ($M=27,56$) diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata mahasiswa perempuan pada indikator keenam lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata mahasiswa laki-laki. Dan indikator terakhir yakni mampu mengendalikan amarah dengan nilai rata-rata perempuan ($M=30,13$) dan nilai rata-rata laki-laki ($M=27,56$) menunjukkan bahwa nilai rata-rata mahasiswa perempuan pada indikator ketujuh lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata mahasiswa laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang ada, dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk bisa menambah referensi untuk memperkuat teori yang sudah ada.
- 2) Masih untuk peneliti selanjutnya hendaknya untuk bisa meninjau perbedaan empati tidak hanya dilihat dari jenis kelamin akan tetapi bisa dari aspek lainnya.
- 3) Masih untuk peneliti selanjutnya kiranya untuk dapat mengembangkan penelitian yang mengkaji mengenai faktor apa saja yang menjadi penyebab rendahnya empati yang dimiliki seseorang.
- 4) Bagi mahasiswa, diharapkan untuk dapat mengetahui gambaran empati yang dimiliki serta mempertahankan empati.
- 5) Untuk peneliti lain kiranya penelitian ini dapat menjadi referensi dan mampu menemukan treatment atau bantuan yang tepat agar tingkat rata-rata empati yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki mampu memiliki rata-rata empati yang sama.
- 6) Bagi dosen hendaknya melalui penelitian ini untuk dapat melakukan test kepada mahasiswa baru di jurusan bimbingan dan konseling untuk mengetahui tingkat empati yang dimiliki oleh setiap mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, B. M., & Faletahan, A. F. (2021). Self-Healing sebagai Metode Pengendalian Emosi. *An-Nafs Kajian Penelitian Psikologi*, 6(1), 42.
- Arif, M., Rahmayanti, J. D., & Rahmawati, F. D. (2021). Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 290.
- Astuti Widia. (2022). Perbandingan Empati Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Pola Asuh Orang Tua. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Aulia Nurfazrina, S., & Yusuf Muslihin, H. (2020). Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 5-6 Tahun (Literature Review). *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 285–299.
- Bastomi, H. (2020). Perbandingan Sikap Empati Mahasiswa Sebagai Calon Konselor Berdasarkan Analisis Gender. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 64–75.
- Desiningrum, D. R., Suhariadi, F., & Suminar, D. R. (2020). Compassion pada Pengasuhan Anak dengan Autism Spectrum Disorder. *Buletin Psikologi*, 28(1), 47.
- Fadhillah, Q. (2020). Gambaran Empati Generasi Millenial di Pekanbaru. Skripsi. Universitas Islam Riau Pekanbaru.
- Fitriyanti, E., Solihatun, S., & Ardianti, T. (2019). Kontribusi Layanan Penguasaan Konten dalam Meningkatkan Sikap Empati Siswa. *Consilium : Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, 6(2), 63.
- Izzati, F. A. (2021). Pentingnya Sikap Toleransi Dan Empati Dalam Mewujudkan Warga Negara Yang Baik (Good Citizenship) Di Masa Pandemi. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 85.
- Kau, M. A. (2010). Empati dan Perilaku Prosocial Pada Anak. *Jurnal Inovasi*, 7(3), 1–5.
- Lestari, D. I., & Agung, I. M. (2016). Empati Dan Pemaafan Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Suska Riau. *Jurnal Studia Insania*, 4(2), 137.
- Marjo, H. K. (2015). Kondisi Empati Dasar Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Se-DKI Jakarta. *Psiko Edukasi*, 13(2), 128–135.
- Nugaraha, A., Hartini, S., & Salsabila, K. (2019). Pengembangan Kepribadian dan Etika konselor untuk Mempersiapkan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Profesional. *SEMBIKA: Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, April, 8–18.
- Nurdin, M. N. H., & Fakhri, N. (2017). Volume 2 No 2 Maret 2017 Perbedaan Empati Kognitif Dan Empati Afektif Pada Remaja Laki-Laki Dan Perempuan. 2(2).
- Rahim, M., Usman, I., Puluhulawa, M., & Smith, M. Bin. (2021). Developing Student ' S Empathy Through Exercise. 2(6), 67–70.
- Wardhani, H. A. (2017). Empati ditinjau dari Pola Asuh dan Jenis Kleamin. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.